

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari wilayah daratan dan lautan, dimana luas daratannya 1/3 luas wilayah Indonesia atau sekitar 3,2 juta km², adapun luas lautannya adalah 2/3 luas wilayah Indonesia. Oleh karena itu Indonesia disebut negara maritim karena lebih luas wilayah perairan dibandingkan luas daratannya (Lintang, 2015), dengan perairan yang cukup luas maka hasil lautnya berlimpah mulai dari perikanan dan hasil laut seperti rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu hasil budidaya pertanian laut Indonesia, Menurut Kementrian Perdagangan Indonesia (2015) produksi rumput laut basah Indonesia sebesar 9,2 juta ton pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2014 yaitu sebesar 10,2 juta ton.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah penghasil rumput laut, lautan yang potensial dengan keanekaragaman sumber daya kelautan dan perikanannya seluas + 50.000 km². Salah satu potensinya adalah budidaya rumput laut, produksi rumput laut pada tahun 2014 mengalami peningkatan, dilihat pada **Tabel 1.1**

Tabel .1 Produksi dan harga jual budidaya rumput laut tahun 2013-2014

Kecamatan	Tahun 2013		Tahun 2014	
	Produksi (Ton)	Harga Produksi (000 Rp)	Produksi (Ton)	Harga Produksi (000 Rp)
Bluto	105.035,26	175.442.371,3	109.262,19	222.848.622
Saronggi	115.210,95	194.680.063,1	120.355,18	246.186.225
Giligenting	46.258,52	78.215.410	47.828,45	97.576.001
Talango	58.027,61	97.956.555,9	45.521,87	92.339.061
Ambunten	646,69	1.254.138,8	619,25	1.388.900
Gapura	32.962,3	55.521.410,9	33.615,03	68.544.385
Dungkek	45.539,48	76.700.219,2	46.268,76	94.487.086
Raas	5.961	10.117.966	6.460,54	13.142.984
Sapeken	142.283,21	251.387.955,50	156.285,99	318.799.454

Arjasa	7.090,56	11.970.893,30	6.991,92	14.207.684
Kangayan	10.635,83	17.956.340	10.487,87	21.311.526
JUMLAH/TOTAL	569.651,41	971.203.324	583.697,05	1.190.831.928

Sumber : Dinas kelautan dan Perikanan Daerah Kabupaten Sumenep

Potensi pengembangan budidaya rumput laut hingga saat ini di Kabupaten Sumenep hanya 11 kecamatan daratan dan kepulauan, diantaranya pulau Talango, Saronggi dan Bluto. Petani rumput laut menjual hasil budidayanya langsung dalam bentuk mentah kering, sebab belum ada industri pengolahan rumput laut di Kabupaten Sumenep, karena keterbatasan masyarakat dalam teknologi pengolahan rumput laut. Salah satu teknologi pengolahan rumput laut yang dapat diterapkan di Kabupaten Sumenep adalah membuat kerupuk rumput laut, karena proses pembuatannya yang tidak begitu sulit dan bahan olahan yang sederhana sebagai permulaan pengolahan berbahan dasar rumput laut.

Kerupuk merupakan salah satu produk olahan tradisional yang banyak dikonsumsi di Indonesia. Kerupuk dikenal baik disegala usia maupun tingkat sosial masyarakat. Kerupuk mudah diperoleh disegala tempat, baik di kedai pinggir jalan, di supermarket, maupun di restoran hotel berbintang. Pendirian usaha pembuatan kerupuk rumput laut ini dinilai dapat meningkatkan nilai jual produk olahan rumput laut, dilihat dari meningkatnya industri kerupuk di Kabupaten Sumenep, jika usaha ini didirikan di Kabupaten Sumenep nantinya dapat meningkatkan nilai jual rumput laut.

Perkembangan industri di Kabupaten Sumenep setiap tahunnya semakin meningkat, menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2015) jumlah industri mulai tahun 2011-2014 sama yaitu 135 unit usaha, namun ada kenaikan pada tahun 2015 hingga mencapai 591 unit usaha. Hingga saat ini jumlah usaha kerupuk di Kabupaten Sumenep sebanyak 65 industri, dengan berdirinya usaha kerupuk rumput laut ini dapat menambah jumlah industri terutama industri kerupuk yang ada di Kabupaten Sumenep.

Industri yang masih baru didirikan seperti pembuatan kerupuk rumput laut, perlu dianalisis kelayakan industrinya. Analisis yang dilakukan dapat dilihat dari aspek pasar dan pemasaran, aspek finansial dan aspek teknis teknologis. Dalam menganalisis secara finansial metode yang digunakan pada studi kelayakan usaha kerupuk rumput laut ini menggunakan perhitungan NPV, IRR, BEP, dan PBP. Keadaan titik impas (BEP) merupakan keadaan dimana penerimaan pendapatan (TR) sama dengan biaya yang ditanggungnya (TC). Analisis teknis yang digunakan pada analisis kelayakan usaha ini, meliputi perencanaan kapasitas produksi, lokasi produksi, proses produksi, peralatan dan kebutuhan ruang serta tata letak produksi. Analisis pasar dan pemasaran yang digunakan pada pada analisis kelayakan usaha ini, meliputi permintaan, penawaran, strategi pemasaran, analisis persaingan dan peluang pasar dan aspek pemasaran.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menganalisis tentang, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi serta aspek finansialnya saja.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kelayakan usaha pembuatan kerupuk rumput laut di lihat dari aspek Pasar dan pemasaran?
2. Bagaimana analisis kelayakan usaha pembuatan kerupuk rumput laut di lihat dari aspek teknis dan teknologi?
3. Bagaimana analisis kelayakan usaha pembuatan kerupuk rumput laut di lihat dari aspek finansial?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisis kelayakan usaha pembuatan kerupuk rumput laut di lihat dari aspek Pasar dan pemasaran.
2. Untuk mengetahui analisis kelayakan usaha pembuatan kerupuk rumput laut di lihat dari aspek teknis dan teknologi.
3. Untuk mengetahui analisis kelayakan usaha pembuatan kerupuk rumput laut di lihat dari aspek finansial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat antara lain :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengolahan rumput laut menjadi produk makanan yang menarik.
2. Meningkatkan nilai jual rumput laut.
3. Diversifikasi pangan dari rumput laut.

1.6 Hipotesis

Usaha pembuatan kerupuk dari rumput laut ini layak dilihat dari pasar dan pemasaran, teknis teknologis, dan aspek finansial.